

Minat Membaca pada Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semester I)

Siswati

Universitas Diponegoro
wt_psi@yahoo.com

Abstrak. Mahasiswa sebagai sumber daya manusia Indonesia sangat dibutuhkan ide dan pendapatnya untuk membangun negeri ini. Kualitas SDM ini sangat terkait dengan minat membaca yang dimiliki mahasiswa. Kebiasaan membaca tidak hanya berkaitan dengan proses belajar mengajar saja, tetapi juga dapat membentuk kepribadian individu dengan menghayati hasil bacaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terjadi minat membaca, lama membaca dan jenis bacaan dipilih, manfaat membaca dan cara mahasiswa mengekspresikan minat membacanya. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan melibatkan mahasiswa semester I sebanyak 92 orang. Sebagian besar partisipan mempunyai kebiasaan membaca yang lebih didominasi jenis bacaan novel. Kebiasaan bermain game online dan melihat TV mampu menghalangi minat membaca mahasiswa.

Kata Kunci : Minat membaca

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan minat baca masyarakatnya yang masih rendah. Situasi tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil survei. Di antaranya survei Internasional Associations for Evaluation of Educational (IEA) pada tahun 1992 menyebutkan kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar kelas IV Indonesia berada pada urutan ke-29 dari 30 negara di dunia, berada satu tingkat di atas Venezuela.

Riset International Association for Evaluation of Educational Achievement (IAEEA) tahun 1996 menginformasikan bahwa kemampuan membaca siswa usia 9-14 tahun Indonesia berada pada urutan ke-41 dari 49 negara yang disurvei. Data Bank Dunia tahun 1998 menginformasikan pula kebiasaan membaca anak-anak Indonesia berada pada level paling rendah (nilai 51,7). Nilai tersebut di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), dan Singapura (74,0). Tahun 1998-2001 hasil survei IAEEA dari 35 negara, menginformasikan kemampuan baca siswa Indonesia berada pada urutan yang terakhir. Publikasi IAEEA tanggal 28 November 2007 tentang minat baca dari 41 negara menginformasikan kemampuan membaca siswa Indonesia selevel dengan negara belahan bagian selatan bersama Selandia Baru dan Afrika Selatan. Sedangkan BPS tahun 2006 mempublikasikan, membaca bagi masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca (23,5%)⁴. Artinya, membaca untuk mendapatkan informasi baru dilakukan oleh 23,5% dari total penduduk Indonesia. Masyarakat lebih suka mendapatkan informasi dari televisi dan radio ketimbang membaca.

Dengan data ini terbukti bahwa membaca belum menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Menurut harian Kompas, terbitan 12 Juni 2009, minat mahasiswa untuk membaca berbeda dengan mahasiswa jaman dulu. Harian tersebut menyebutkan bahwa, banyaknya literatur dan penerbit buku tidak mempengaruhi minat membaca mahasiswa. Pada jaman dahulu, saat fasilitas masih terbatas para mahasiswa mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk membaca. Pembangunan perpustakaan dan pembelian referensi yang banyak nampaknya kurang menyentuh minat mahasiswa untuk membaca literatur yang berkaitan dengan mata kuliah yang diambil. Aktivitas membaca mahasiswa mengalami penurunan tersebut, kemungkinan dipengaruhi oleh teknologi informasi yang sudah sangat maju. Berbagai macam hiburan yang tidak mengikutsertakan media buku, menjadi lebih menarik, karena membaca membutuhkan perhatian khusus yang tidak dapat diselingi dengan aktivitas lain.

Kurangnya minat membaca pada mahasiswa dapat juga diketahui dari partisipasi mahasiswa di kelas saat mengikuti kuliah. Penulis banyak menemui, mahasiswa yang sulit dan enggan untuk bertanya tentang materi yang diberikan dosen. Mahasiswa cenderung diam dan menerima semua informasi yang diberikan dosen. Mereka jarang memberikan kritik, pendapat ataupun idenya. Pada saat dosen menanyakan alasan mahasiswa tidak mau bertanya, kebanyakan mahasiswa merasa bingung dan tidak mampu untuk bertanya (takut pertanyaan tidak bermutu). Di sisi lain, kualitas pertanyaan sebenarnya dapat ditelusuri dari hasil bacaan mereka. Mahasiswa yang

tidak mampu bertanya ataupun memberikan pertanyaan tidak berkualitas, kemungkinan karena sebelumnya mereka tidak membaca tentang materi yang diberikan dosen.

Menurut Siregar (1996), sebagai bagian dari masyarakat akademis, mahasiswa mempunyai kewajiban membaca. Lingkungan pendidikan tinggi merupakan tempat yang strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca. Kegiatan membaca sudah seharusnya merupakan aktivitas rutin sehari-hari masyarakat ilmiah dan akademik, karena tugas-tugas mereka menuntut untuk terus melakukan aktivitas membaca tersebut. Kegiatan belajar, meneliti, menulis, seminar, dan diskusi menuntut mahasiswa untuk selalu membaca dan memperoleh pengetahuan dan informasi yang relevan dan mutakhir agar mutu hasil belajarnya terus meningkat. Selain itu, kegiatan membaca juga mempunyai fungsi sosial yaitu untuk memperoleh kualifikasi tertentu yang disebut dengan *achievement reading*. Mahasiswa agar dapat lulus pendidikan dengan baik, harus mempelajari dan membaca sejumlah bahan bacaan terutama yang direkomendasikan oleh dosennya.

Mahasiswa sebagai sumber daya manusia Indonesia sangat dibutuhkan ide dan pendapatnya untuk membangun negeri ini. Kualitas SDM ini sangat terkait dengan minat membaca yang dimiliki mahasiswa. Kebiasaan membaca tidak hanya berkaitan dengan proses belajar mengajar saja, tetapi juga dapat membentuk kepribadian individu dengan menghayati hasil bacaannya. Hasil dari kebiasaan membaca tersebut, maka Singapura dan Malaysia menurut laporan Human Development Index (HDI) 2004, dari 175 negara, tingkat pendidikan Singapura berada di urutan ke-25 dan Malaysia di urutan ke-58. Sedangkan tingkat pendidikan Indonesia berada pada peringkat 111 dari 175 negara. Sedangkan kualitas manusia Indonesia jauh lebih rendah dari Brunei (33), Thailand (76), dan Filipina (83), bahkan lebih rendah dari negara "terbelakang" seperti Kirgistan (110), Guinea-Khatulistiwa (109), dan Aljazair (108). Di samping itu, kualitas pendidikan tinggi Indonesia juga masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Jika dilihat dari survei Times Higher Education Supplement (THES) 2006, perguruan tinggi Indonesia baru masuk deretan 250 yang diwakili oleh Universitas Indonesia, kualitas ini berada di bawah prestasi Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) yang menempati urutan 185. Kemudian pada tahun 2007 menurut survei THES dari 3000 universitas di dunia, ITB baru berhasil berada pada urutan 927 dan sekaligus menjadi perguruan tinggi terbaik di Indonesia.

Dari gambaran diatas, dapat disimpulkan bahwa perlu ada perbaikan yang menyeluruh berkaitan dengan aktivitas membaca masyarakat Indonesia. Khusus di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro (Undip), belum pernah dilakukan survey mengenai minat dan aktivitas membaca tersebut. Kebutuhan untuk mengetahui minat dan aktivitas membaca perlu diwujudkan dalam bentuk studi penelitian, karena nampaknya tema tersebut kurang ditelusuri. Dilihat dari tema-tema penelitian yang dilakukan mahasiswa Psikologi Undip, objek minat dan aktivitas membaca pada mahasiswa belum pernah diteliti. Padahal, sebenarnya tema tersebut penting untuk diketahui, karena permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang ditemui oleh penulis, salah satu penyebabnya adalah kurangnya aktivitas membaca pada para mahasiswa. Penyebab kurang tinggi minat dan aktivitas membaca pada mahasiswa Psikologi tersebut, menurut penulis kemungkinan bukan karena terbatasnya fasilitas perpustakaan. Perpustakaan di

Fakultas Psikologi UNDIP, merupakan salah satu perpustakaan yang lengkap dan memberikan kemudahan untuk mencari berbagai referensi bahan kuliah. Pendidikan di Psikologi diakui oleh banyak orang mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi dibandingkan dengan bidang studi lain yang berbasis ilmu sosial humaniora. Banyak mahasiswa yang mengeluhkan persyaratan yang tinggi sebagai kelulusan sarjananya. Sejak tahun pertama mereka sudah diberikan tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab, kedisiplinan dan rencana perkuliahan yang matang. Di sisi lain, mata kuliah di semester awal biasanya lebih banyak diisi oleh ilmu-ilmu umum dan belum mengarah pada psikologi secara terapan. Oleh karena itu mahasiswa yang berbasis ilmu pasti dan menganggap bahwa ketika mereka masuk ke psikologi karena „tersesat“ akan mengalami kebosanan ketika mengikuti perkuliahan. Selain itu mahasiswa diwajibkan membaca referensi baru yang jarang mereka temui lebih-lebih kalau berbahasa Inggris. Mahasiswa membutuhkan minat dan motivasi yang tinggi untuk mau membaca.

Berdasarkan gambaran dari fakta-fakta yang ditemui di masyarakat luas mengenai minat dan aktivitas membaca, penulis tertarik untuk mengamati dan meneliti minat membaca mahasiswa yang semester satu. Selama ini belum pernah ada penelitian yang mencoba mengidentifikasi minat dan aktivitas membaca mahasiswa Psikologi UNDIP. Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah: 1. Berapa menit mahasiswa menghabiskan waktunya untuk membaca jenis bacaan yang dipilihnya dan jenis bacaan apa yang menjadi pilihan dari mahasiswa tersebut? 2. Bagaimana proses munculnya minat membaca pada mahasiswa tersebut? 3. Apa manfaat membaca bagi mereka? 4. Bagaimana cara mereka mengekspresikan minat membaca tersebut?

Getzels (dalam Robinsan & Weintraub, 1973) menggambarkan minat sebagai disposisi khas tersusun melalui pengalaman yang dimiliki individu, mendorong individu untuk mencari objek, aktivitas, pemahaman, ketrampilan dan tujuan sebagai hasil dari pemberian perhatian dan penerahan kemampuan yang dimilikinya. Minat terhadap membaca berarti disposisi yang mendorong individu untuk mencari kesempatan dan sumber-sumber untuk melakukan aktivitas membaca.

Ada dua cara yang berbeda untuk meneliti peran minat dalam membaca. Satu pendekatan lebih menitikberatkan pada pengaruh dari pilihan personal, yaitu cara minat yang sudah terbentuk mempengaruhi kemampuan seseorang. Seseorang yang berminat pada suatu aktivitas misalnya membaca, maka saat dihadapkan pada buku, individu yang memiliki minat lebih besar maka segala perhatian, pengenalan dan ingatan mereka diarahkan pada aktivitas membaca. Pendekatan yang lain didasarkan pada isi atau objek minat, yaitu ketertarikan pada material stimulus untuk mempengaruhi kemampuan individu. Pada pendekatan ini, lebih menitikberatkan pada faktor-faktor situasional yang mempengaruhi minat membaca. Misalnya, jenis bacaan, proses dan ingatan individu pada bacaan yang sifatnya ekspositori, stimulus visual seperti objek atau gambar yang dilihat, stimulus auditori seperti pernah mendengar percakapan yang membicarakan suatu bacaan, atau kombinasi dari visual dan auditori seperti TV. (Hidi, 2001)

Pemisahan dari dua pendekatan menjadi minat yang sifatnya individual dan situasional, tidak hanya berpengaruh pada pandangan tentang minat membaca dan penelitian yang dikembangkan, tetapi juga merefleksikan kondisi psikologis yang terjadi pada individu. Minat yang sifatnya individual berkembang sangat lambat, cenderung bertahan lebih lama dan dikaitkan dengan peningkatan pada nilai dan pengetahuan yang dimiliki individu tersebut. Sedangkan minat yang sifatnya situasional tidak mempunyai pengaruh jangka panjang pada pengetahuan dan nilai yang dibentuk individu. Selain itu, minat yang sifatnya individual biasanya dihubungkan dengan afek yang positif, sedangkan minat yang situasional tidak selalu berhubungan dengan afek yang positif (Hidi, 2001).

Penelitian mengenai peran minat biasanya dipusatkan pada beberapa isu dasar. Isu yang paling penting berkaitan dengan pengaruh minat pada kemampuan membaca. Hidi (2001) mengatakan bahwa minat merupakan aspek utama yang menentukan cara seseorang menyeleksi dan memproses tipe-tipe informasi yang akan dipilih diantara informasi yang lain. Selain itu, semua jenis minat (baik itu individual maupun situasional) cenderung memudahkan pemahaman dan pengenalan individu pada objek minatnya. Perhatian kedua, lebih diarahkan pada faktor-faktor yang menentukan tingkat minat situasional, seperti karakteristik teks (keberbaruan, intersitas dan kemudahan pemahaman), jenis modifikasi untuk lingkungan pembelajarannya (materi yang disampaikan dikemas dalam konteks yang lebih bermakna), aktivitas regulasi diri individu. Pertanyaan ketiga bagi para peneliti, berkaitan dengan proses didapatkannya minat sehingga menyebabkan perubahan perilaku, kognitif dan afeksi.

Dari beberapa penelitian yang dirangkum oleh Hidi (2001), ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca, yaitu:

1. Karakteristik teks (bacaan) Pada banyak penelitian karakteristik bacaan akan membuat aktivitas membaca menjadi lebih menarik. Schank (1979), mengatakan bahwa konsep bacaan yang isinya menceritakan tentang kematian, bahaya, kekuasaan, kekerasan dan seksual disebut sebagai absolute interest, sebagai tema-tema yang selalu membangkitkan minat individu secara universal. Kintsch (1980) menyebutkan sebagai minat berkaitan dengan emosi. Ia membedakannya dari minat yang berkaitan dengan kognitif yang dibentuk dari isi bacaan yang lebih menggambarkan kejadian-kejadian yang membutuhkan struktur kognitif yang lebih kompleks untuk memahaminya ataupun ada unsur kejutannya. Selain itu, karakteristik teks yang kemungkinan berkaitan dengan minat yang tinggi antara lain menurut Schraw dkk. (1995) adalah mudah dipahami, teks yang padat, ada penggambaran yang terkesan hidup, melibatkan pembacanya, menimbulkan berbagai reaksi emosi dan membutuhkan pengetahuan sebelumnya. Wade dkk. (1999), menambahkan unsur yang lain yaitu pemahaman, keberbaruan, ada nilai atau kepentingan untuk melakukan aktivitas membaca. Di penelitian lain menemukan bahwa penggunaan minat untuk membantu siswa mempelajari teks yang sifatnya ilmiah dan menemukan bacaan yang dibaca menambah pemahaman mereka, akan lebih mengembangkan minat yang sifatnya kognitif sehingga membantu pembelajaran mereka.
2. Perubahan Aspek tertentu pada Lingkungan Pembelajaran Unsur ini berkaitan dengan cara teks disajikan, materi yang digunakan untuk mengajarkannya dan regulasi diri dari pembacanya. Penelitian memberikan saran, agar teks lebih menarik dan mudah diingat maka dibuat bagian-bagian yang saling berkaitan. Jadi ada manipulasi teks yang mengubah konteks saat aktivitas membaca terjadi. Selain itu minat dapat dirangsang dengan menyajikan materi pendidikan yang lebih bermakna, menantang dan sesuai dengan konteks pribadi atau kombinasi dari ketiganya. Cara lain yang dapat mempengaruhi minat membaca adalah dengan melakukan regulasi diri yaitu membuat tugas yang dihadapi menjadi lebih menarik dan mengembangkan minat

individual pada aktivitas yang sebelumnya tidak menarik. Misalnya, seseorang yang menjadi mahasiswa pertama kali, tidak semuanya mempunyai minat untuk membaca. Minat tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara meregulasi diri yaitu menumbuhkan minat membaca karena adanya tuntutan untuk menghargai aktivitas tersebut agar lebih berhasil menjalani pendidikan di perguruan tinggi.

Perhatian dan Minat

Perhatian diduga banyak ahli sebagai aspek yang memperbesar pengaruh minat pada pembelajaran. Perbedaan karakteristik teks nampaknya mempengaruhi besaran perhatian yang diberikan pada saat individu membaca. Informasi yang dianggap menarik (karena adanya minat) lebih menyita perhatian individu daripada informasi yang dianggap penting.

Menurut Hidi dkk. (1990,1992,1995) mengatakan proses pemberian perhatian pada awal aktivitas membaca berbeda antara informasi sifatnya menarik dan penting. Untuk menetapkan bacaan/informasi yang dianggap penting, seorang pembaca pertama harus melakukan evaluasi bagai-bagaiman yang membentuk bacaan tersebut berdasarkan informasi yang dulunya pernah diproses, disimpan dan dipanggil kembali atau berdasarkan standar pribadi. Ketika penilaian mengenai penting tidaknya informasi tersebut sudah ditetapkan, maka pembaca akan memilih memusatkan perhatiannya pada informasi yang dianggap penting.

Untuk informasi yang dianggap menarik tetapi tidak penting, proses pemberian perhatian tidak sama dengan informasi yang dianggap penting. Pembaca cenderung dengan segera mengenai informasi yang dianggap menarik dan secara spontan akan memberikan perhatiannya. Pada tahap pertama, yang membutuhkan aspek evaluasi, untuk informasi yang sifatnya menarik, prosesnya lebih efisien dan cepat. Tahap kedua, tergantung kesesuaian bagian-bagian dari teks tersebut dengan materi sebelumnya. Pada satu sisi, bacaan yang mempunyai detail-detail menggairahkan melibatkan perubahan penting yang membutuhkan perhatian yang sangat khusus dan proses yang bertahap. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk membaca bagianbagian bacaan dan bereaksi pada stimulus lain. Pada jenis bacaan yang demikian, biasanya individu yang akan membaca lebih lambat. Disisi lain, informasi yang menarik tanpa adanya topik yang menggairahkan dan sudah terintegrasi dengan informasi sebelumnya akan menyebabkan aktivitas membaca lebih cepat dan mampu bereaksi dengan stimulus yang lain.

Metode

Untuk mempelajari minat membaca pada mahasiswa pertama pertama, penulis merancang dan mengadministrasikan survei tertulis. Partisipan diberikan sejumlah pertanyaan yang cara menjawabnya dengan berbagai macam, yaitu dengan cara memilih, pertanyaan tertutup, pertanyaan terbuka untuk memudahkan analisis. Metode tersebut dipilih karena penulis, ingin memperoleh informasi secara langsung dari mahasiswa mengenai pilihan membaca mereka. Metode yang digunakan diusahakan tidak bersifat memaksa yang meminat mereka secara sukarela mengisi angket yang diberikan. Tidak ada wawancara langsung, sehingga partisipan secara tidak langsung dilindungi.

Pada saat pengambilan data partisipan yang mengisi angket berjumlah 92 orang dari 191 mahasiswa baru yang ada, karena sifatnya sukarela maka mahasiswa yang tidak mengisi tidak diharuskan untuk mengembalikan angket tersebut. Dari mahasiswa yang mengisi 21 diantaranya berjenis laki-laki dan sisanya 71 wanita. Sebaran umurnya antara 17 tahun sampai dengan 19 tahun, dan sebagian besar berasal dari Jawa Tengah dan sekitarnya.

Angket yang digunakan berisi 16 pertanyaan, yang meliputi pertanyaan mengenai: 1). Pertanyaan terbuka: a. Lamanya waktu yang mereka habiskan untuk membaca buku dan menonton TV dalam menit, b. Buku yang dibaca akhir-akhir ini c. Buku paling favorit, jenis buku, majalah, film bioskop, dan artis yang disukai d. Jumlah buku yang dimiliki dan judul buku ingin dimiliki e. Hobi. 2). Pertanyaan pilihan mengenai : a. Kesukaan membaca b. Kesukaan meminjam buku di perpustakaan c. Kesukaan membaca surat kabar d. Jenis buku yang disukai 3. Satu pertanyaan esai untuk menjawab pengalaman mereka berkaitan dengan aktivitas membaca.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Undip yang mengisi angket tidak menjadikan aktivitas membaca sebagai suatu cara untuk mengisi waktu luang. Membaca bukanlah suatu aktivitas yang sengaja dijadwal, karena membaca hanya sekedar suka tetapi belum menjadi hobi. Ditunjukkan dengan jawaban suka meliputi 75 % jawaban, dan hobi sebesar 52.2 % saja. Di sisi lain menurut Nathanson, Pruslow, dan Levitt (2008), rasa suka ini pada dasarnya berkaitan dengan antusiasme. Sebagai suatu antusiasme maka individu yang menyatakan dirinya suka membaca berarti mempunyai pengalaman yang menyenangkan saat melakukan aktivitas membaca tersebut. Jawaban Jumlah respon 0 - 120 menit 17.4 % 121- 180 menit 34.8 % > 180 menit 40.2 % Tidak ada jawaban 7.6 %

Dari tabel lamanya membaca setiap hari, kebanyakan partisipan menjawab satu jam dalam sehari, dan setiap minggunya kira-kira lima jam. Nampaknya kebiasaan membaca setiap hari yang hanya satu jam, dianggap masih kurang apabila dilihat dengan tuntutan tugas di sekolah. Lebih-lebih saat mereka nanti menjalani kehidupannya sebagai mahasiswa yang tuntutan membacanya menjadi lebih besar. Hambatan terbesar kebiasaan membaca tidak dapat dilakukan lebih lama karena mereka juga banyak menghabiskan waktu menonton televisi yaitu kira-kira dua jam

Hasil Dan Pembahasan

Mahasiswa Fakultas Psikologi Undip yang mengisi angket tidak menjadikan aktivitas membaca sebagai suatu cara untuk mengisi waktu luang. Membaca bukanlah suatu aktivitas yang sengaja dijadwal, karena membaca hanya sekedar suka tetapi belum menjadi hobi. Ditunjukkan dengan jawaban suka meliputi 75 % jawaban, dan hobi sebesar 52.2 % saja. Di sisi lain menurut Nathanson, Pruslow, dan Levitt (2008), rasa suka ini pada dasarnya berkaitan dengan antusiasme. Sebagai suatu antusiasme maka individu yang menyatakan dirinya suka membaca berarti mempunyai pengalaman yang menyenangkan saat melakukan aktivitas membaca tersebut. Jawaban Jumlah respon 0 - 120 menit 17.4 % 121- 180 menit 34.8 % > 180 menit 40.2 % Tidak ada jawaban 7.6 %

Dari tabel lamanya membaca setiap hari, kebanyakan partisipan menjawab satu jam dalam sehari, dan setiap minggunya kira-kira lima jam. Nampaknya kebiasaan membaca setiap hari yang hanya satu jam, dianggap masih kurang apabila dilihat dengan tuntutan tugas di sekolah. Lebih-lebih saat mereka nanti menjalani kehidupannya sebagai mahasiswa yang tuntutan membacanya menjadi lebih besar. Hambatan terbesar kebiasaan membaca tidak dapat dilakukan lebih lama karena mereka juga banyak menghabiskan waktu menonton televisi yaitu kira-kira dua jam

Dari analisis pengalaman partisipan saat melakukan aktivitas membaca dihasilkan beberapa unit makna sebagai tema pokoknya. Tema-tema tersebut antara lain: 1. Cara partisipan mengekspresikan minat membaca 2. Manfaat yang didapatkan dengan aktivitas membaca tersebut 3. Efek samping atau tujuan setelah memahami manfaat membaca 4. Afek positif dan negatif dari aktivitas membaca 5. Proses memilih jenis bacaan 6. Persepsi lingkungan terhadap cara partisipan menyalurkan minat membacanya 7. Proses terbentuknya minat membaca 8. Kesadaran yang didapatkan dengan aktivitas membaca yang telah dijalaninya 9. Faktor yang mempengaruhi timbulnya minat membaca

Scott (1996) mendefinisikan aliteracy sebagai ketiadaan kebiasaan membaca khususnya untuk para pembaca yang mempunyai kemampuan untuk membaca dengan baik akan tetapi memilih untuk tidak membaca. Mikulecky (1978) membedakan antara aliteracy dan illiteracy. Karakteristik aliteracy biasanya kurang terlibat atau tidak mempunyai motivasi intrinsik untuk membaca, padahal mereka mampu memahami bacaan dengan baik. Sedangkan illiteracy adalah individu yang benar-benar tidak mampu membaca. Decker (1986) ada tiga penyebab utama dari aliteracy diantara pada siswa yaitu (a) rendahnya perkembangan kosa kata dan pengajaran yang kurang memadai di sekolah; (b) meningkatnya kebiasaan menonton TV, dan (c) tes dan ujian sekolah yang memaksa guru memberikan bahan bacaan yang harus diajarkan dan disertai dengan latihan terus menerus sehingga menghilangkan kesenangan untuk membaca (dalam Nathanson, Pruslow & Levitt, 2008).

Menurut penulis hal inilah kemungkinan terjadi dengan sebagian partisipan yang diberikan angket. Kebiasaan membaca mereka yang hanya satu jam dalam sehari akan menghambat pengembangan minat membaca. Apalagi, kebiasaan menonton TV yang juga besar, akan semakin menghambat keinginan untuk membaca. Selain itu di era yang memberikan kemudahan untuk melakukan browsing di internet, bermain dengan alat-alat yang menarik dan aktivitas ber-sms yang tidak pernah berhenti, maka membaca buku di pojok perpustakaan, sambil menunggu di bank atau menunggu antrian di angkutan merupakan pandangan yang sangat langka.

Dari pengalaman membaca yang ditulis oleh partisipan, kebanyakan mereka menceritakan aktivitas saat membaca buku cerita seperti novel, komik, cerita humor yang menarik, sehingga larut dalam kegiatan tersebut, hanya sebagian kecil yang menceritakan mendapatkan pelajaran dari buku yang dibacanya misalnya buku tentang motivasi. Sebagai suatu pengalaman yang terintegrasi, minat yang sifatnya situasional lebih dipengaruhi faktor-faktor luar dari individu misalnya jenis buku yang dibaca. (Hidi, 2001). Minat membaca tidak selalu berada pada level yang tinggi, karena ada situasi-situasi yang mempengaruhinya misalnya suasana hati, dipaksa untuk membaca buku yang bukan pilihannya. Kondisi ini menjadi kurang menguntungkan apabila ditinjau dari tuntutan dan tanggung jawab yang semakin besar untuk mempergunakan buku sebagai bagian dari proses belajar mengajar, saat mereka menjadi mahasiswa.

Minat yang sifatnya individual biasanya terbentuk lama dan akan bertahan lama pula (Hidi, 2001). Dari partisipan yang diambil penulis, ada yang mengatakan pertama kali membaca sejak kecil, ada yang suka membaca sejak kelas 4 SD kemudian ketika SMA mulai menambah koleksi. Banyak penelitian yang memberikan pandangan tentang pentingnya lingkungan rumah untuk pertumbuhan literasi membaca anak-anak. (Bingham & Pennington, 2007). Kebiasaan membaca perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dari sejak kecil. Orang tua yang menyisihkan waktu untuk membaca dengan anak, memberikan permulaan yang baik untuk memahami literasi merupakan contoh yang ideal untuk

mencapai prestasi pendidikan. Banyak penelitian yang menunjukkan anak yang berhasil mencapai prestasi literasi di sekolah biasanya datang dari lingkungan rumah yang menyediakan buku, dan orang tua mempunyai kesempatan untuk membaca dengan anak, serta melihat orang tua dan saudaranya melakukan aktivitas membaca.

Penutup

Kebiasaan dan minat membaca sudah terbentuk akan memberikan berbagai manfaat bagi individu tersebut. Manfaat yang didapat oleh partisipan dengan membaca ada berbagai macam yaitu menambah pengalaman, menghilangkan kepenatan dan merefresh otak, inspirasi baru untuk menghadapi hari esok, referensi dan kosa kata baru, bahan pembicaraan dengan teman atau orang yang baru, menyelesaikan tugas, mengikuti lomba, dan memperbaiki iman.

Daftar Pustaka

- Alexander, P.A. & Jetton, T.L. (2000). Learning from Text: A Multidimensional and Developmental Perspective. dalam *Handbook of Reading Research: Volume III*, Michael L. Kamil, Peter B. Mosenthal, P. David Pearson, Rebecca Barr (eds). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Bingham, A. & Pennington, J.L. 2007. As Easy as ABC: Facilitating early literacy enrichment experiences. *Young Exceptional Children*, v.10 n.2 p.17-29. <http://yec.sagepub.com/cgi/reprint/10/2/17.pdf>
- Croston, B. 2005. A Investigation Of The Relationship Between Student Reading Interest And Teacher Selected Novels. Thesis. <http://etd.ohiolink.edu/sendpdf.cgi/Croston%20Brian.pdf?bgsu1122664868>. (diunduh tanggal 20 Mei 2010).
- Hidi, S. 2001. Interest, Reading, and Learning: Theoretical and Practical Consideration. *Educational Psychology Review*, Vol. 13, No. 3.
- Hale, L.S. & Crowe, C. 2001. "I Hate Reading If I Don't Have To": Result from Longitudinal Study of High School Student's Reading Interest. *DLA Ejournal*, Volume 28, Number 3
- Nathanson, S., Pruslow, J. & Levitt, R. 2008. The Reading Habits and Literacy Attitudes of Inservice and Prospective Teachers: Results of a Questionnaire Survey. *Journal of Teacher Education* 2008; 59; 313
- Reis, S.M. 1997. Helping Children Discover Their Interest. University of Connecticut. <http://www.thefreelibrary.com/Developing+children%27s+intere+st+in+reading-a0173229268>. (diunduh tanggal 10 Juli 2009).
- Siregar, A.R. 2008. Strategi Mengembangkan Kebiasaan Membaca Mahasiswa. (diunduh tanggal 15 November 2010). <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1802/1/08E00519.pdf>
- Tella, A. & Akande, S. 2007. Children reading habits and availability of books in Botswana primary schools: implications for achieving quality education. *The Reading Matrix* Vol. 7, No. 2, August
- Utomo, A.S. 1998. Upaya Perpustakaan Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat, *Buletin FKP2T*, Th. III, No.2, Juli-Desember